



Analisis Semiotika Fotografi Prewedding Karya Govindarumi

Darmawati¹, Muhammad Rizki Riyanda²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: darmawati@uin-suska.ac.id, rindasann72@gmail.com

Abstract. *This research is based on the development of photography not only as a service but also as a visual communication medium that can convey a message as well as the story in it. With the rapid development, types of photography have also developed further, one of which is prewedding photography. Govinda Rumi as one of the leading prewedding photographers in Indonesia managed to combine elements of a deep story with beautiful scenery in each of his prewedding photos. This research is intended to analyze the meaning of some of Govinda Rumi's prewedding photos. The approach used is Roland Barthes' Semiotics theory, which includes two stages of signification, namely denotative as the first stage and connotative as the second stage. This research was conducted with a qualitative method of descriptive type. Data collection was done through observation, interview, and documentation. The results showed that Govinda Rumi was able to present a story in each of his prewedding photos without putting aside other aspects.*

Keywords: *Semiotics, Prewedding Photography, Govinda Rumi, Denotative, Connotative, Roland Barthes, Cultural Myths*

Abstrak. Penelitian ini didasarkan dengan perkembangan dibidang fotografi bukan hanya sebagai jasa namun juga sebagai media komunikasi visual yang dapat menyampaikan sebuah pesan sekaligus cerita di dalamnya. Dengan perkembangan yang cepat, jenis fotografi juga berkembang lebih jauh, salah satunya adalah fotografi prewedding. Govinda Rumi sebagai salah satu fotografer prewedding ternama di Indonesia berhasil menggabungkan unsur cerita yang dalam dengan pemandangan yang indah disetiap foto – foto preweddingnya. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis makna dari beberapa foto prewedding karya Govinda Rumi. Pendekatan yang digunakan adalah teori Semiotika Roland Barthes, yang mencakup dua tahapan penandaan, yaitu denotatif sebagai tahapan pertama dan konotatif sebagai tahapan kedua. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif berjenis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Govinda Rumi mampu menghadirkan cerita dalam setiap foto preweddingnya tanpa mengesampingkan aspek-aspek lain.

Kata Kunci: Semiotika, Fotografi Prewedding, Govinda Rumi, Denotatif, Konotatif, Roland Barthes, Mitos Budaya

1. PENDAHULUAN

Fotografi, adalah cara untuk menangkap gambar atau suatu objek menggunakan cahaya, dan telah menjadi bentuk salah satu yang terkuat dan universal dalam kehidupan kita. Sejak ditemukan untuk pertama kalinya, fotografi tidak hanya digunakan sebagai alat dokumentasi, tapi juga cara komunikasi, ekspresi emosi, cerita, dan sudut pandang setiap orang. Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, fotografi dapat dinikmati oleh setiap kalangan, dan semua orang mendapat kesempatan yang sama untuk menangkap momen-momen spesial dan berbagi cara mereka untuk melihat dunia. Jadi, fotografi bukan hanya sebuah gambar, tapi juga jendela untuk melihat pengalaman, budaya, dan kreativitas yang tidak terbatas dari sudut pandang seseorang.

Fotografi merupakan teknik pengambilan gambar, merupakan medium yang kuat untuk menangkap momen-momen berharga dan mengkomunikasikan pesan secara visual. Dalam Jurnalistik Suatu Pengantar (Gani Rita, Kusumalestari, Ratri Rizki, 2013:7) disebutkan pengertian fotografi secara harfiah, yaitu menggambar dengan cahaya. Unsur cahaya memiliki peranan penting dalam kegiatan fotografi, hal ini sesuai pernyataan Markowski (1984: 70-140) menyebutkan dalam fotografi, cahaya digunakan untuk memunculkan tekstur, bentuk, volume, relasi spasial, dan aspek pewarnaan.

Fotografi bisa dianalisis dengan berbagai cara, salah satunya menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari peristiwa, benda, dan budaya sebagai tanda yang memiliki makna. Menurut Naisila, semiotika membantu kita memahami peristiwa dalam budaya sebagai tanda-tanda yang memiliki arti. Dengan mempelajari simbol – simbol ini, kita bisa lebih memahami makna yang ada di dalam kehidupan, karena setiap tanda selalu mengandung pesan yang perlu dipahami (Naisila 2014).

Foto prewedding bukan sekadar gambar yang menampilkan momen kebersamaan pasangan, tetapi juga mengandung simbol dan tanda yang dapat dianalisis untuk menemukan makna yang lebih mendalam. Dalam hal ini, semiotika adalah pendekatan yang tepat untuk memahami elemen-elemen dalam foto, seperti lokasi, ekspresi, atau pakaian, yang masing-masing memiliki pesan tersendiri. Berdasarkan konsep Ferdinand de Saussure, elemen-elemen tersebut bertindak sebagai penanda (*signifier*) yang merepresentasikan petanda (*signified*), seperti cinta, komitmen, atau harapan untuk masa depan bersama. Selain itu, Roland Barthes menambahkan bahwa foto prewedding memiliki dua makna yaitu: makna denotatif (makna literal) dan makna konotatif (makna yang lebih mendalam), yang dapat menggambarkan emosi, nilai-nilai, dan identitas pasangan yang sedang merayakan momen tersebut.

Govinda Rumi adalah fotografer Indonesia yang sangat berdedikasi dalam dunia fotografi, terutama dalam genre prewedding. Perasaan kecintaannya terhadap fotografi terlihat tidak hanya dari keahlian dalam mengambil gambar, tetapi juga dari kemampuannya untuk menyampaikan cerita melalui setiap foto yang dihasilkan. Setiap karya yang dibuatnya selalu membawakan ide-ide kreatif yang mampu menangkap sebuah esensi kehidupan manusia dengan cara yang emosional, dan menyajikan gambar yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga penuh cerita di setiap karyanya.

Sebagai fotografer prewedding, Govinda Rumi sangat memperhatikan detail dalam mengambil atau menangkap momen-momen yang terkait dengan kesempurnaan komposisi dan warna. Ia sering memilih Bali sebagai latar belakang untuk karya-karyanya. Karena di Bali, ia berhasil menangkap kehidupan masyarakat dipedesaan yang sederhana, namun kaya akan nilai

budaya dan tradisi nya. Foto-foto yang diambil memperlihatkan potret keluarga yang hangat, anak-anak yang sedang bermain dengan perasaan bahagia, hingga pekerja keras yang penuh tekad, semuanya tergambar dengan jelas.

Govinda Rumi dikenal sebagai fotografer yang sangat peka terhadap momen-momen berharga yang hanya terjadi sekali seumur hidup. Keahliannya dalam menangkap perasaan dan detik-detik langka ini membuat setiap foto prewedding yang dihasilkannya terasa istimewa, seakan setiap jepretan menceritakan kisah cinta yang unik. Dalam dunia fotografi prewedding, kemampuan untuk merasakan suasana, menangkap emosi, dan menangani momen dengan cepat sangat penting, dan Govinda selalu berhasil menyampaikan itu semua dalam setiap karyanya, menciptakan foto yang lebih dari sekadar gambar, tetapi juga cerita yang tak terlupakan.

Dengan pendekatan yang mendalam, Govinda tidak hanya menangkap gambar pasangan pengantin secara visual, tetapi juga menggambarkan esensi perjalanan cinta mereka, serta kebahagiaan dan harapan yang menyatu dalam setiap momen. Itulah yang membuat karya-karya prewedding Govinda Rumi begitu spesial dan bermakna, menciptakan kenangan yang akan dikenang seumur hidup oleh pasangan yang menikmatinya.

2. KAJIAN TEORI

Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes (1915-1980) adalah seorang filsuf, kritikus sastra, dan ahli semiotika dari Prancis, yang mengikuti ajaran Ferdinand de Saussure dan mengembangkan konsep tanda yang diajarkan oleh Saussure. Barthes memperkenalkan konsep yang disebut *order of signification*, yang membagi semiotika menjadi dua tahap utama: denotatif dan konotatif. Pada tahap kedua, tanda bekerja melalui mitos.

Barthes menjelaskan secara mendalam tentang sistem makna tingkat kedua, yang dibangun di atas sistem pertama. Sistem tingkat kedua ini disebutnya sebagai konotatif. Namun, tanda denotatif juga memiliki elemen konotatif. Artinya, tanda konotatif bukan hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga mengandung unsur-unsur dari makna denotatif yang mendasari keberadaannya.

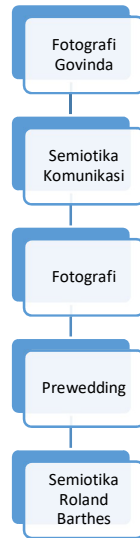
Menurut Barthes, sistem semiotik memiliki beberapa makna atau signifikasi, tetapi kita bisa mempertanyakan apakah sistem ini tidak membuat kita juga harus memeriksa sistem-sistem lain yang terkait dengan fakta-fakta makna. (Hidayat, 2014:31). Barthes membagi makna atau tanda menjadi dua tingkat yaitu:

1. Makna denotatif merupakan arti yang paling dasar dan objektif dari sebuah kata atau ungkapan. Artinya, makna ini disepakati bersama oleh banyak orang dan tidak mengandung arti kiasan atau konotatif. Wibowo (2013), menghubungkan konsep ini dengan hubungan langsung antara tanda bahasa (misalnya kata) dan objek yang diwakilinya di dunia nyata. Pandangan ini sejalan dengan konsep denotatif yang dikemukakan oleh Barthes, yaitu makna yang paling tampak dan mudah dipahami. Menurut Hidayat (2014), makna denotatif merupakan makna yang langsung merujuk pada objek atau konsep yang diwakilinya. Sifatnya yang objektif membuat makna denotatif menjadi bersifat umum dan dipahami secara sama oleh penutur bahasa.
2. Makna Konotatif. Barthes memperkaya teori tanda Saussure dengan menunjukkan bahwa makna konotatif tidak hanya sekadar penambahan pada makna denotatif, tetapi juga merupakan transformasi dari makna denotatif. Sifat subjektif dari makna konotatif muncul karena adanya pergeseran nilai dari makna umum menuju makna yang lebih personal, dipengaruhi oleh pengalaman dan konteks sosial. Dalam konteks fotografi, Barthes mengidentifikasi beberapa prosedur yang memungkinkan terjadinya konotatif.
 - a) Trik dan Efek: Selain manipulasi digital, trik fotografi juga bisa dilakukan secara analog menggunakan teknik-teknik seperti double exposure atau pinhole photography.
 - b) Pose dan Penempatan Objek: Bahasa tubuh dan ekspresi wajah juga merupakan bagian penting dari pose. Fotografer seringkali bekerja sama dengan model untuk menciptakan pose yang sesuai dengan konsep foto.
 - c) Fotogenia: Faktor lingkungan juga bisa mempengaruhi fotogenia suatu objek. Misalnya, sebuah bangunan tua akan terlihat lebih menarik jika difoto pada saat matahari terbenam.
 - d) Estetika: Konsep estetika bersifat subjektif dan bisa berbeda-beda antar individu. Namun, ada beberapa prinsip estetika yang universal, seperti aturan sepertiga, keseimbangan, dan kesatuan.
 - e) Sintaksis: Foto esai bisa menggunakan berbagai jenis sintaksis, seperti urutan kronologis, kontras, atau paralelisme.

Menurut Roland Barthes, setiap gambar memiliki cerita yang bisa kita baca. Fotografer yang memahami prinsip-prinsip semiotika dapat dengan sengaja menggunakan simbol dan tanda untuk menyampaikan pesan tertentu dalam karya mereka. Dengan memahami prinsip-prinsip semiotika, fotografer dapat secara sadar memanipulasi elemen visual untuk

menghasilkan karya yang tidak hanya estetis, tetapi juga komunikatif dan bermakna bagi audiens. Berikut disajikan kerangka berfikir penelitian sebagai berikut.

Bagan 1. Kerangka Berfikir



3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan teori semiotika Roland Barthes. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen dan wawancara mendalam dengan Muhammad Farid, seorang fotografer berpengalaman yang menjalankan studio foto FlashArt Photography. Beliau dipilih sebagai informan kunci karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika sebagai alat untuk mengurai sistem tanda yang terdapat dalam foto – foto prewedding Govinda Rumi. Dengan kata lain, peneliti akan menyelidiki bagaimana tanda-tanda visual, verbal, atau simbolik dalam foto – foto prewedding Govinda Rumi menciptakan makna dan pesan bagi audiens.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Didasarkan dari hasil wawancara dengan informan dan ditambah penelitian kualitatif yang menganalisis karya fotografi Govinda Rumi dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, peneliti menemukan bahwa makna dalam foto-foto Govinda Rumi terbentuk melalui beberapa tahap, mulai dari makna denotatif (makna literal) hingga konotatif (makna yang lebih dalam). Maka peneliti menyajikan hasil dari analisisnya sebagai berikut:



Gambar 1. “Strolling around Sydney with Taby and Marco AU.”

(https://www.instagram.com/p/C23Drj-SyZn/?img_index=1)

Foto pertama ini menunjukkan pasangan yang saling berhadapan dengan mata tertutup. Cahaya yang datang dari atas fokus pada mereka, dengan warna vintage yang mirip hitam-putih, menciptakan kesan sederhana namun tetap teratur. Elemen-elemen ini membuat penonton langsung memahami bahwa foto ini bercerita tentang pasangan tersebut. "Oke, ini cerita tentang mereka." Kesederhanaan foto ini justru menjadi kekuatan karena pesan yang ingin disampaikan bisa langsung dipahami tanpa perlu banyak tambahan.

Dan apabila kita melihat foto ini lebih dalam. Pasangan dengan mata tertutup melambangkan kepercayaan dan kedekatan antara mereka. Cahaya dari atas memberikan kesan spiritual, seolah ada doa atau harapan besar untuk masa depan hubungan mereka. Tone warna *vintage* menambah suasana nostalgia, seperti bilang, "Cinta ini tidak hanya untuk sekarang, tapi juga untuk selamanya." Semua elemen mulai dari komposisi, cahaya, hingga warna berhasil berperan bersama untuk menyampaikan emosi dan komitmen mereka, sehingga foto ini lebih dari sekadar gambaran fisik, tetapi juga menggambarkan ikatan emosional yang mendalam.

Ini mengisyaratkan tentang cinta ideal yang banyak orang impikan. Kesederhanaannya mencerminkan bahwa cinta sejati tidak memerlukan banyak hal berlebihan, hanya perlu saling percaya dan memiliki tujuan bersama. Pesan ini bersifat universal dan bisa dirasakan oleh siapa saja yang melihatnya. Foto ini bukan hanya sekadar dokumentasi, tetapi juga simbol cinta yang tulus dan komitmen yang kuat, yang relevan dengan banyak orang. Dengan cara ini, foto ini

tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mengandung makna yang mendalam dari segi budaya.



Gambar 2. “the photograph vs the process.”

(https://www.instagram.com/p/DBBDUPjt5so/?img_index=15)

Jika kita melihat foto ini, hal pertama yang terasa adalah emosinya. Foto ini bukan sekadar potret pasangan, tetapi penuh dengan cerita. Rambut mereka yang terikat memberikan simbol kuat tentang bagaimana mereka terhubung, baik secara fisik maupun emosional. Pemotretan yang sengaja fokus hanya pada pasangan tersebut tanpa banyak latar belakang membuat kita lebih perhatian pada hubungan mereka. Ditambah dengan warna hitam-putih, foto ini terasa lebih mendalam, seolah mengundang kita untuk merasakan apa yang mereka rasakan.

Lebih dalam lagi, foto ini memiliki cara unik dalam bercerita. Rambut yang terikat bisa diartikan sebagai simbol ikatan kuat antara mereka, meskipun ada kemungkinan di baliknya terdapat suka, duka, atau bahkan konflik. Nuansa hitam-putih yang klasik memperkuat emosi yang ingin disampaikan; tidak ada warna lain yang mengganggu, sehingga kita fokus pada cerita yang ingin disampaikan. Bahkan pemotongan gambar pada bagian bahu semakin mendukung pesan yang ingin disampaikan, menjadikan foto ini tidak hanya indah secara visual, tetapi juga penuh makna.

Fotografer berhasil memberikan pesan universal. Rambut yang terikat tidak cuma sekadar gaya; itu menggambarkan hubungan yang kompleks. Bahagia, penuh tantangan, tapi tetap saling terhubung. Fotografer seperti ingin bilang, “Ini cerita tentang cinta dan perjuangan.” Lewat simbol sederhana, kita diajak merenung tentang hubungan manusia: bahwa

cinta itu tidak selalu mulus, tetapi tetap jadi sesuatu yang layak diperjuangkan. Foto ini tidak cuma momen, tapi juga kisah yang bisa dirasakan siapa saja yang melihatnya.



Gambar 3. “postcards from Christchurch.”

(https://www.instagram.com/p/DBda3cZpFKN/?img_index=10)

Secara sederhana, foto ini menunjukkan pasangan yang sedang berada di luar ruangan, menikmati pemandangan alam yang luas. Kita langsung bisa mengenali siapa yang ada di foto dan apa yang mereka lakukan. Dua orang yang berpegangan tangan, mengenakan pakaian putih, dengan latar belakang padang rumput, laut, dan langit.

Dengan melihat makna yang lebih dalam, muncul dari pengalaman dan nilai budaya yang kita bawa saat melihat gambar. Misalnya, warna putih pada pakaian pasangan bisa melambangkan kesucian, kebahagiaan, atau kedamaian. Posisi mereka yang berpegangan tangan menggambarkan kedekatan dan cinta. Latar belakang alam yang luas, dengan laut dan langit, memberi kesan kedamaian, kebebasan, dan keharmonisan. Jadi, meskipun kita hanya melihat dua orang, gambar ini menyampaikan emosi dan cerita yang lebih besar melalui elemen-elemen tersebut. Estetika yang menarik ialah meskipun pasangan itu kecil dalam bingkai, perhatian kita tetap tertuju pada mereka berkat warna-warna yang digunakan dan hubungan visual mereka dengan alam sekitar. Alam yang luas seakan membingkai mereka, menambah kedalaman emosional pada gambar tersebut. Bahkan dalam komposisi yang sederhana ini, semuanya terasa seimbang dan saling melengkapi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Fotografi bukanlah sekadar memotret apa yang ada di depan mata. Analisis terhadap karya fotografi memungkinkan kita untuk memahami proses kreatif yang kompleks di balik setiap gambar, serta bagaimana fotografer mampu menyampaikan pesan dan emosi melalui lensa kamera. Setelah melakukan sesi wawancara dan menganalisis data, dapat disimpulkan bahwa makna denotatif dan konotatif dalam tiga foto prewedding karya Govinda Rumi berhasil menyampaikan cerita dengan cara yang sesuai dengan harapan fotografer. Tidak hanya itu, baik klien maupun penikmat karya Govinda Rumi juga berhasil merasakan makna yang ingin disampaikan dalam foto-foto tersebut.

Namun, masih ada beberapa yang berpendapat bahwa cerita yang disampaikan dalam foto-foto tersebut tidak tepat, baik dalam hal komposisi, warna, maupun objek yang terlihat. Hal ini bisa terjadi karena disebabkan oleh perbedaan sudut pandang dan selera dari masing-masing orang. Dalam hal pemilihan lokasi foto, Govinda Rumi sudah memilih tempat dengan sangat tepat. Ia berhasil memilih lokasi yang menambah kesan visual dan mendukung cerita dalam setiap foto prewedding yang dihasilkan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Danesi, Marcel. (2012). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gani, Rita., Kusumalestari, Ratri Rizki. 2013. *Jurnalistik Foto : Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Hidayat, Marifka Wahyu. (2014). *Analisis Semiotika Foto Pada Buku Jakarta Estetika Banal Karya Erik Prasetya*. (Skripsi, dipublikasikan). Jakarta: Prodi S-1 Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kriyantono, Rahmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lotan, F. F., Rusli, E., & Arsita, A. (2017). *Analisis Semiotika Penggunaan Estetika Foto Potret dalam Karya Seni Stensil Digie Sigit*. Specta: Journal of Photography, Arts, and Media,
- Markowski, Gene. (1984). *The Art of Photography: Image and Illusion*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rudiyanto, F.; Darmawan, A.; Jupriono, D. (2015). Film “Deathnote The First Name” Karya Tsugami Ohba dalam Perspektif Semiotika. Representamen, Vol. 01, No. 01, 2015.
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunardi. (2004). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.